

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARINelli Eka Diana Santi¹⁾, Sisilia Tri Utami²⁾Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan¹⁾, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan²⁾nelly.2022@mhs.unisda.ac.id sisilia.2022@mhs.unisda.ac.id

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

This study aims to analyze and describe the use of deixis in literary works. Especially in the short story entitled "Senyum Karyamin". The researcher chose short stories as a source of data, namely, because short stories are more deixis found in them. This study is a qualitative study using a descriptive method. The data collection technique in this study is the reading and note-taking method. The collection tool used is people as the main instrument, and writing tools are used to take notes. The data analysis technique used in this study is to use interactive data analysis techniques. Sourced from data in the form of a short story entitled "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari. Based on the results of the study, there are five types of deixis in the short story "Senyum Karyamin", namely people (persona) there are 4 data, place 2 data, time 3 data, discourse 4 data, and social 2 data.

Keywords: *deixis, discourse, short story*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan deiksis pada karya sastra. Terutama pada cerpen yang berjudul "Senyum Karyamin". Adapun peneliti memilih cerpen sebagai sumber data yaitu, karena cerpen lebih banyak dijumpai deiksis di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode baca catat. Alat pengumpul yang digunakan yaitu orang sebagai instrumen utama, dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Bersumber dari data berupa cerpen yang berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jenis deiksis dalam cerpen "Senyum Karyamin", yaitu orang (persona) terdapat 4 data, tempat 2 data, waktu 3 data, wacana 4 data, dan sosial 2 data.

Kata-kata kunci: deiksis, wacana, cerpen.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang berupa sistem simbol yang berasal dari ucapan manusia. Bahasa adalah satu kemampuan manusia dalam berkomunikasi sesama manusia. Bahasa juga digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:1; Awalludin, 2017:11; Helaluddin & Awalludin, 2020:15; Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168). Pemahaman antara penutur dan mitra tutur merupakan tujuan dari komunikasi. Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih orang bertukar dan memahami informasi satu sama lain. Pengirim dan penerima pesan sangat pesan dalam proses komunikasi. Dalam berkomunikasi kita membutuhkan suatu pemahaman antara penutur dan mitra tutur guna tercapainya suatu komunikasi. (Chaer, 2006) seorang pakar linguistik Indonesia, alat komunikasi adalah salah satu fungsi pokok dari bahasa. Bahasa adalah objek utama studi linguistik, dengan linguistik dapat memahami mengenai struktur, fungsi, dan dinamika bahasa dalam berbagai konteks. Linguistik membantu mengungkapkan kompleksitas bahasa, memberikan wawasan tentang

bagaimana manusia berkomunikasi dalam memahami dunia di sekitar mereka.

Secara umum, salah satu bentuk cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai bahasa berdasarkan eksternal serta penggunaan satuan bahasa digunakan dalam berkomunikasi disebut dengan pragmatik. Maka dari itu teori linguistik bidang pragmatik sangat dibutuhkan pada penelitian ini. Pragmatik adalah sebuah kajian linguistik yang mempelajari mengenai struktur bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pada prinsipnya makna pragmatik adalah mencakup tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan (Suhartono, 2020). Pragmatik juga merupakan kajian yang mempelajari mengenai suatu konteks dari sebuah komunikasi. Dalam pragmatik dibagi menjadi beberapa teori yaitu: Deiksis, Referensi dan Inferensi, Praanggapan, Kerja Sama, Implikatur Percakapan, Tindak Tutur, dan Kesantunan Berbahasa. Memahami pragmatik berarti memahami bagaimana makna tidak hanya berasal dari kata-kata yang diucapkan tetapi juga dari konteks dimana kata-kata tersebut diucapkan. Pragmatik membantu mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, dalam komunikasi.

Pada penelitian ini kita akan membahas mengenai teori deiksis. Dalam KBBI (2005 :245) deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa kata yang mengacu kepada Persona waktu dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut menunjukkannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat, dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam cabang ilmu pragmatik, terdapat ilmu yang membahas mengenai arah acuan yang disebut deiksis dalam suatu satuan bahasa. (Marzuqi, 2016), deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Kata deiksis itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu deiktos yang berarti "hal penunjukan secara langsung". Deiksis adalah sebuah penunjukan kata secara langsung juga merujuk pada sesuatu. Kata-kata yang dimaksud yaitu kata yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Oleh karena itu, kata pada deiksis dapat berubah ubah tergantung pada konteks pembicaraan. Hal tersebut berlaku pada semua bentuk deiksis. Deiksis sendiri terdapat beberapa jenis yaitu deiksis orang (persona), deiksis waktu (*time*), deiksis tempat (*place*), deiksis wacana (*discourse*), dan deiksis sosial (*social*). Deiksis pada penelitian ini terdapat pada salah satu karya sastra yang disebut dengan cerpen.

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial, karena dalam cerpen berisi cerita mengenai kehidupan sosial dari penulisnya. Dalam karya sastra tentunya memiliki gaya bahasa. Dalam karya sastra tentunya terdapat adanya penggunaan gaya bahasa. Pasti ada gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk menunjukkan waktu, tempat, wacana, dan keadaan sosial seseorang. Gaya bahasa penulis, yang bahkan sering menggunakan kata ganti, membuat pembaca kesulitan memahami topik cerita atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Maka dari itu dilakukannya analisis deiksis pada cerpen "Senyum Karyamin". Untuk mengetahui maksud dari cerita yang sudah ditulis Ahmad Tohari ini. Penelitian mengenai deiksis pada suatu karya sastra sangat dibutuhkan. Dalam suatu karya sastra novel maupun cerpen sangat banyak dijumpai sebuah deiksis. Sehingga memudahkan para pembaca memahami maksud dari apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sehingga, diharap adanya penelitian ini akan membantu masyarakat untuk lebih memudahkan mendapatkan pemahaman bagaimana cara memahami maksud dalam suatu bacaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti memutuskan untuk meneliti suatu karya sastra yang berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dengan mempertimbangan beberapa alasan. Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari ini merupakan salah satu karya sastra yang cukup terkenal dan dihargai dalam sastra Indonesia, sehingga menarik untuk

dianalisis dari berbagai sudut pandang, termasuk pragmatik dan deiksis. Cerpen ini mengandung banyak penggunaan deiksis yang menarik untuk dianalisis. Penggunaan deiksis dalam karya ini bisa memberikan wawasan tentang bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk membangun narasi dan menciptakan makna. Cerpen “Senyum Karyamin” memiliki beragam karakter dan interaksi yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui penggunaan deiksis untuk mengungkap hubungan sosial dan dinamika antar karakter. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pragmatik dan linguistik dengan menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam analisis teks sastra. Cerpen ini menawarkan narasi yang mendalam dan bermakna, yang dapat lebih dipahami melalui analisis bahasa dan konteks penggunaannya. Deiksis dapat membantu mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap studi sastra Indonesia, dengan menawarkan perspektif baru dalam memahami karya sastra melalui analisis pragmatik dan deiksis.

Analisis karya sastra “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari ini bertujuan untuk memahami konteks penggunaan bahasa. Bagaimana deiksis digunakan untuk menunjukkan hubungan antar bahasa dan konteks situasional dalam cerpen. Menganalisis bagaimana deiksis mengungkapkan makna implisit yang mungkin tidak langsung terlihat dari teks. Mengkaji bagaimana penggunaan deiksis oleh penulis mempengaruhi efektivitas komunikasi antara narator, karakter, dan pembaca. Menganalisis bagaimana deiksis digunakan untuk menunjukkan perspektif narator dan fokus cerita, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembaca dalam memahami cerita. Menelaah strategi-strategi komunikatif yang digunakan penulis melalui deiksis untuk mencapai tujuan pragmatik tertentu, seperti menekankan informasi, menciptakan kedekatan atau jarak sosial, dan mengatur dinamika interaksi antar karakter. Menggali bagaimana penggunaan deiksis mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam konteks cerita, serta bagaimana hal ini mempengaruhi interpretasi pembaca. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek-aspek bahasa dalam cerpen berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya untuk membentuk makna dan pengalaman pembaca yang kaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian penggunaan deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif (Anam & Awalludin, 2017:34; Awalludin, Nilawijaya, Contessa, & Lestari, 2024:47; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132). Data dalam penelitian ini berupa teks atau tulisan yang bersumber dari cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. Penelitian ini meneliti semua kalimat yang mengandung deiksis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kalimat-kalimat dari sumber data yang berupa deiksis. Tahap-tahap yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yang pertama yaitu menentukan sumber data dari objek penelitian, membaca sumber data secara seksma, mengidentifikasi deiksis pada sumber data, melakukan pemilihan antara kalimat yang mengandung deiksis dan kalimat yang tidak mengandung deiksis pada cerpen tersebut, menelaah dan memanifestasikan deskripsi deiksis, mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan menganalisisnya kemudian menyimpulkan pemakaian deiksis pada cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan deiksis pada cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari, terdapat beberapa jenis deiksis diantaranya deiksis persona,

tempat, waktu, wacana, dan sosial. dalam cerpen tersebut ditemukan 4 deiksis persona, 2 deiksis tempat, 3 deiksis waktu, 4 deiksis wacana, dan 2 deiksis sosial.

Tabel 1. Bentuk deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad Tohari

No.	Jenis Deiksis	Jumlah Kemunculan
1.	Deiksis Persona	4
2.	Deiksis Tempat	2
3.	Deiksis Waktu	3
4.	Deiksis Wacana	4
5.	Deiksis Sosial	2

PEMBAHASAN

Deiksis Persona dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari

Deiksis persona adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjuk orang dalam suatu tuturan. Pada deiksis persona menjelaskan peran adanya pihak partisipan pada kejadian dalam suatu tuturan. Jenis deiksis persona terdiri dari deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga (Mazuqi, 2016). Persona pertama atau tokoh utama merujuk pada orang yang berbicara dalam peristiwa, seperti: Saya, aku, daku, ”ku”. Sedangkan persona kedua yaitu yang merujuk kepada pendengar dari peristiwa atau orang lain yang hadir bersama dengan orang pertama, seperti ”engkau, dikau, kau, kamu, anda, ”kau”, dan ”persona ketiga” merujuk kepada orang yang tidak berbicara atau kelompok orang yang terlibat dalam peristiwa. Keempat adalah persona gabungan dari persona pertama dan kedua, seperti ”kita”. Sedangkan persona kelima adalah persona pertama tanpa persona kedua, seperti ”kami”.

Pada penelitian ini hanya terdapat 3 jenis deiksis persona

Deiksis Persona Pertama (Orang Pertama)

Deiksis persona pertama yaitu suatu penunjukkan seseorang yang adanya pihak partisipan pada kejadian dalam suatu tuturan. (Yule, 2006) Deiksis persona pertama adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan identitas penutur dalam suatu situasi komunikasi. Kata ini dapat berupa kata ganti, seperti ”aku” atau ”saya”, atau kata lain yang menunjukkan keberadaan penutur, seperti ”saya di sini” atau ”saya sedang berbicara”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada jurnal “Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdeka Online Edisi November 2018” Jurnal Garuda (2019). Adapun kutipan data sebagai berikut:

- [1] “Tidak. Beri **aku** minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. **Aku** tak ingin menambah utang.”Makan, ya Min? **Aku** tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. **Aku** sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (halaman 4)

Berdasarkan tuturan percakapan yang terdapat pada kalimat pertama dan kedua terdapat kata “aku” termasuk penggunaan deiksis persona pertama tunggal. Rujukan atau

refrensinya bisa berpindahpindah berdasarkan pada konteks tuturannya menurut Marzuqi (2016). Konteks tuturan terjadi ketika Saidah menawari makan Karyamin, namun Karyamin menolak karena ia tidak ingin menambah hutang dan melihat temannya rugi karenanya. Berdasarkan kalimat di atas tuturan deiksis persona tunggal (pertama) mempunyai bentuk konteks yang berpindah- pindah. Kata tunggal “aku” pada kalimat pertama mengacu pada Karyamin, dan kata “aku” pada kalimat kedua merujuk kepada Saidah.

Deiksis Persona Kedua (Orang Kedua)

Persona kedua yaitu yang merujuk kepada pendengar dari peristiwa atau orang lain yang hadir bersama dengan orang pertama, seperti "engkau, dikau, kau, kamu, anda, "kau". Berdasarkan teori deiksis (Lyons, 1995) (Lyons, 1995) mengemukakan bahwa deiksis persona kedua memiliki tiga kategori utama, Deiksis Persona Kedua Tunggal (*You Singular*): Digunakan untuk merujuk kepada satu orang lawan bicara. Contoh: kamu, kau, engkau. Deiksis Persona Kedua Jamak (*You Plural*): Digunakan untuk merujuk kepada dua orang atau lebih lawan bicara. Contoh: kalian. Deiksis Persona Kedua Tak Tertentu (*You Indefinite*): Digunakan untuk merujuk kepada orang yang tidak diketahui identitasnya. Contoh: Anda. Adapun kutipan data sebagai berikut:

- [2] “Jadi, **kamu** sungguh tak mau makan, Min?” tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit “Tidak. Kalau **kamu** tak tahan melihat aku lapar, akupun tak tega melihat dagangan**mu** habis karena utang-utangku dan kawan-kawan” (halaman 4).

Berdasarkan dialog pada kalimat pertama dan kedua terdapat kata “*kamu*” dan sufiks “*mu*”. Dari kata tersebut termasuk jenis deiksis persona kedua, karena maksud dari kata yang terdapat pada kalimat pertama yang di tulis Saidah yang merujuk pada Karyamin. Pada kalimat kedua yang ditulis oleh Karyamin yang merujuk pada Saidah.

Deiksis Persona Kategori (Orang Ketiga)

Persona ketiga adalah suatu kata yang merujuk kepada orang yang tidak berbicara atau kelompok orang yang terlibat dalam peristiwa. Menurut Teori Deiksis (Lyons, 1995). (Lyons, 1995) mengemukakan bahwa deiksis persona ketiga memiliki dua kategori utama, yaitu: Deiksis Persona Ketiga Tunggal (*He/She/It Singular*): Digunakan untuk merujuk kepada satu orang. Contoh: dia, ia, beliau, -nya. Deiksis Persona Ketiga Jamak (*They Plural*): Digunakan untuk merujuk kepada dua orang atau lebih. Contoh: mereka, -nya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada jurnal B “Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdeka Online Edisi November 2018” Jurnal Garuda (2019)

Adapun kutipan pada penelitian ini sebagai berikut:

- [3] “Istrimu tidak hanya menarik mata petugas bank harian. Jangan dilupa tukang edar kupon buntut itu. Kudengar **dia** juga sering datang ke rumahmu bila kamu sedang keluar. Apa kamu juga percaya dia datang hanya menjual kupon buntut? Jangan-jangan dia juga menjual buntutnya sendiri!” (halaman 2)

Dalam kalimat yang diucapkan oleh salah satu teman Karyamin, terdapat deiksis ketiga, yaitu kata “*dia*” dan “*nya*”. Oleh karena itu, kata “*dia*” dan “*nya*” merujuk pada tukang edar penjual tukang buntut, sehingga dapat dianggap sebagai deiksis persona kata ganti jenis orang ketiga

Persona Ketiga Jamak “Mereka”

Persona ketiga adalah suatu kata yang merujuk kepada orang yang tidak berbicara atau kelompok orang yang terlibat dalam peristiwa. Menurut Teori Deiksis (Lyons, 1995) (Lyons, 1995) mengemukakan bahwa deiksis persona ketiga memiliki dua kategori utama, yaitu: Deiksis Persona Ketiga Tunggal (*He/She/It Singular*): Digunakan untuk merujuk kepada satu orang. Contoh: dia, ia, beliau, -nya. Deiksis Persona Ketiga Jamak (*They Plural*): Digunakan untuk merujuk kepada dua orang atau lebih. Contoh: mereka, -nya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada jurnal” I “Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdeka Online Edisi November 2018” Jurnal Garuda (2019).

Adapun kutipan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- [4] “Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri” (halaman 3)

Kata mereka pada kalimat tersebut termasuk kategori deiksis persona, dikategorikan pada deiksis persona ketiga lebih dari satu. Kata mereka pada kalimat tersebut merujuk pada kawankawan Karyamin tempat ia bekerja yaitu sebagai pengumpul batu.

Deiksis Tempat dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari

Deiksis tempat mengacu dimana kejadian dalam cerpen tersebut berlangsung. Menurut (Muhyidin, 2019) penentuan lokasi suatu objek membutuhkan sebuah titik pusat orientasi suatu ruang tempat terjadinya tuturan. Dalam pragmatik deiksis ruang ini berarti tempat dimana penutur dan mitra tutur melakukan sebuah penuturan. Tempat tersebut bisa menjadi deiksis apabila digunakan oleh orang-orang yang melakukan tindak tutur. Ada beberapa deiksis tempat dalam pragmatik yaitu lokatif, demonstrative, dan temporal.

Berikut hasil analisis deiksis tempat dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari.

- [5] “Agak di hilir sana terlihat tiga perempuan pulang dari pasar dan siap menyebrang. Para pencari batu itu diam. Mereka senang mencari hiburan dengan cara melihat perempuan yang mengangkat kain tinggi-tinggi” (halaman 2)

Pada data (5) terdapat adanya penggunaan deiksis, yaitu deiksis tempat jenis lokatif. Kata “sana” menunjukkan tempat yang berjarak agak jauh dari pembicara, namun masih dalam jangkauan penglihatan. Kata “hilir” memberikan informasi tambahan tentang posisi tempat yaitu di hilir sungai atau aliran air. Jadi kata “sana” bermakna berlangsungnya adanya dialog yaitu di sungai. Oleh karena itu adanya kata “sana” pada kalimat tersebut termasuk deiksis tempat lokatif.

- [6] “Jangan kira mereka datang setiap hari buat menagih setoran kepada istrimu. Jangan percaya kepada anak-anak muda penjual duit itu. Pulanglah. Istrimu kini pasti sedang digodanya”.

Pada data [6] terdapat adanya penggunaan deiksis tempat yaitu jenis temporal. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata “kini”. Kata “kini” menunjukkan bahwa terjadinya dialog atau tuturan tersebut pada waktu sekarang juga menunjuk kepada rumah. Jadi adanya kata “kini” pada dialog tersebut merupakan deiksis jenis temporal.

Deiksis Wacana dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari

Deiksis wacana adalah sebuah perujukan atau referensi yang terdapat pada sebuah wacana. (Mannan, 2022) mengemukakan bahwa deiksis wacana adalah deiksis yang ada dalam wacana dan sifatnya intratekstual. Deiksis wacana terbagi menjadi 2 yaitu: endofora dan ekstafora. Endofora adalah suatu rujukan atau referen yang terdapat di dalam wacana. Sedangkan ekstafora yaitu suatu perujukan yang mengacu pada referen di luar wacana. Pada wacana endofora membahas mengenai 2 hal yaitu katafora dan anafora. Anafora yaitu sebuah penunjukkan kembali sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sedangkan katafora yaitu penunjukkan kepada sesuatu yang disebut kemudian. Pada penelitian ini hanya terdapat deiksis endofora. Adapun kutipan dari cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

- [7] “Suatu kali, Karyamin ingin membatat burung tersebut dengan pikulannya. Tetapi, **niat itu** diurungkan karena Karyamin sadar dengan mata yang berkunang-kunang dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya” (halaman 3)

Data [7] terdapat Satu kata “*niat itu*” dalam kutipan di atas mengandung unsur deiksis wacana karena mengacu pada penjelasan bahwa Karyamin mengurungkan niatnya untuk membatat burung. yang berputar-putar di kepalanya.

Deiksis Waktu dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari

Deiksis waktu dapat diartikan sebagai kapan ujaran dilakukan. (Mazuqi, 2016) menjelaskan bahwa deiksis waktu berkaitan dengan ungkapan jarak waktu pandang dari waktu ke waktu suatu tuturan yang dilakukan oleh pembicara seperti sekrang, kemarin, lusa, nanti, kelak, tadi, dsb. Berikut beberapa kalimat yang menunjukkan deiksis waktu dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

- [8] “Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya” halaman 5

Data [8] menunjukkan deiksis waktu. Deiksis waktu merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan waktu dalam percakapan atau kalimat. Pada kutipan tersebut kata “sedang sakit” menunjukkan bahwa keadaan sakit istri Karyamin berlangsung sekarang atau saat ini. “Hari ini” menunjukkan pada waktu saat ini atau peristiwa sedang terjadi. “Hari esok” menunjukkan pada waktu yang telah datang. “Hari lusa” menunjukn dua hari setelah hari ini. “entah hingg kapan” menunjukkan ketidakpastian tentang durasi waktu yng tidak bisa ditentukan.

Deiksis Sosial dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari

Deiksis sosial merupakan deiksis yang memiliki aspek-aspek kalimat tentang keadaan sosial dalam tindak tutur. (Nababan, 1984) mengemukakan bahwa dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Deiksis sosial ini merupakan rujukan atas perbedaan dalam masyarakat yang mempengaruhi peran dalam sebuah tuturan. Perbedaan

tersebut dapat dilihat dalam perbedaan penggunaan kata saat ujaran berlangsung. Adapun salah satu bentuk deiksis sosial dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari sebagai berikut.

[9] "Kamu menghina aku, Min?" "Tidak, Pak. Sungguh tidak". (Halaman 6)

Pada data [9] tersebut dapat dikatakan sebagai deiksis sosial dengan bukti penggunaan kata "pak". Kata "pak" adalah bentuk panggilan yang menunjukkan rasa hormat dan formalitas. Ini menunjukkan bahwa Karyamin memiliki kedudukan lebih rendah atau ingin menunjukkan penghormatan terhadap orang yang diajak bicara. Hal ini menunjukkan hierarki sosial atau rasa sopan santun dalam interaksi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis serta pembahasan dari penggunaan deiksis pada cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari. Terdapat beberapa jenis dan dilakukan analisis yaitu berupa persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Adapun pada deiksis persona terdapat beberapa jenis yaitu: (1) Deiksis persona orang pertama yang ditemukan kata *saya* dan *aku* pada kutipan cerpen "Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. (2) Deiksis persona orang kedua, dan terdapat kata *kamu* dan *-mu* pada kutipan cerpen "Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. (3) Deiksis persona orang ketiga yang terdapat kata *dia* *aku* pada kutipan cerpen "Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Selanjutnya yaitu terdapat deiksis tempat. Adapun jenis deiksis tempat pada penelitian ini hanya terdapat 2 yaitu: (1) lokatif yaitu dengan adanya kata *sana* pada kutipan cerpen "Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. (2) Temporal yaitu dengan adanya kata *kini* pada kutipan cerpen "Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Pada analisis ketiga yaitu deiksis waktu, ditandai dengan adanya kata *lusa* dan *esok*. Pada deiksis wacana, ditandai dengan adanya kata *itu*. Sedangkan pada deiksis sosial ditandai dengan adanya percakapan dengan bahasa formal antara tokoh Karyamin dengan atasannya. Tujuan dilakukannya kajian pragmatik dengan konsentrasi pada deiksis ini yaitu untuk mengetahui deiksis pada cerpen "Senyum Karyamin" agar pembaca lebih mudah untuk dapat memahami cerita di dalamnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis deiksis dalam cerpen. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak analisis teks, dapat membantu dalam identifikasi dan analisis deiksis secara lebih efisien dan akurat. Pembaca dan penulis cerpen diharapkan lebih memperhatikan penggunaan deiksis dalam karya mereka. Kesadaran terhadap fungsi deiksis dapat membantu penulis dalam menciptakan narasi yang lebih kaya dan membantu pembaca dalam memahami konteks cerita secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan lebih banyak cerpen dari berbagai genre, periode waktu, dan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai penggunaan deiksis. Dengan demikian, temuan penelitian dapat diaplikasikan secara lebih umum dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian pragmatik dan linguistik, khususnya dalam analisis deiksis dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., & Awalludin, A. (2017). Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 33-44.
- Awalludin, A., Nilawijaya, R., Contessa, E., & Lestari, D. (2024). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 6 OKU Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Bercerita Berpasangan. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 44-50. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v4i1.2530>
- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 167—181. <http://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A. (2017). Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English community Journal*, 6(2), 131-141.
- Lyons, J., 1995. *Linguistic Semantics An Introduction*. Cambridge: s.n.
- Marzuqi, I., 2016. *PRAGMATIK (Teori, Pengajaran, dan Penelitiannya)*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Mannan, A., 2022. Deiksis Wacana dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya nun Urnoto El banabary. *Etheses*, pp. 10-11.
- Muhyidin, A. 2019. *Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA*. *Metalingua*, 17(1), 45-46
- Maharani, A. R., 2019. *Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdeka Online*. *Garuda*, pp. 8-10.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>

Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689-698.

Suhartono, 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Yule, G., 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.